
SENDRATARI PRAMITA BEDANDER, BUKAN SEKEDAR TONTONAN: SINERGI DALAM MEMBENTUK KESADARAN KOLEKTIF (KE-) MAJAPAHIT (-AN)

Akhmad Fatoni, S. S., M. Hum.
Universitas Islam Majapahit, Mojokerto
e-mail: fatoni.akhmad@unim.ac.id

ABSTRACT

This article is the result of community service in creating public awareness about Majapahit. Medium namely the performing arts. The performance here certainly leads to the giving of insight into kemajapahitan. The Mojokerto Regency Government, through the Department of Tourism, Youth, and Sports routinely holds shows to unveil the knowledge of kemajapahitan to the people, especially millennial generation. The movement is to maintain the traditional community. If these traditional communities have high productivity, then indirectly efforts to maintain intangible heritage from the challenges of modernity is getting stronger. Local wisdom is not eroded by the massive waves of the internet that creates uniformity. It can simultaneously transform cultural ideology in global culture, as has been done by the Tengger and Using people who have successfully resisted cultural disruption. The methods of creation in Pramita Bedander ballet are basic knowledge, floor patterns, exploration, and transformation of performances. The final stage of creation is to compile the elements of the process in accordance with the play to strengthen the character and give the spirit of performance.

Keywords: Cultural disruption, Intangible, Majapahit, Sendratari,

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil dari pengabdian masyarakat dalam menciptakan kesadaran tentang Majapahit. Media yang digunakan adalah seni pertunjukan. Pertunjukan di sini tentu yang mengarah pada pemberian wawasan kemajapahitan, khususnya generasi milenial. Gerakan tersebut untuk mempertahankan komunitas tradisi. Bila komunitas-komunitas tradisi ini memiliki produktivitas tinggi, maka secara tidak langsung upaya mempertahankan warisan tak benda (*intangible*) dari tantangan modernitas ini semakin kuat. Kearifan lokal tidak tergerus dengan gelombang massif internet yang menciptakan *keseragaman*. Sekaligus bisa mentransformasikan ideologi kultural dalam budaya global, seperti yang telah dilakukan masyarakat Tengger dan Using yang berhasil menolak disrupsi kultural. Metode penciptaan dalam sendratari Pramita Bedander yaitu pengetahuan dasar, pola lantai, eksplorasi, dan transformasi pertunjukan. Tahapan akhir penciptaan yaitu mengompilasi elemen-elemen proses hingga sesuai dengan lakon untuk memperkuat karakter dan memberikan roh pertunjukan.

Kata Kunci: Disrupsi kultural, *intangible*, Majapahit, Sendratari,

PENDAHULUAN

Mojokerto merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar. Potensi itu yaitu menjadi wilayah cagar budaya peninggalan Kerajaan Majapahit. Banyak di Mojokerto peninggalan Kerajaan Majapahit berupa bendawi, khususnya di Kecamatan

Trowulan. Selain itu, warisan budaya nonbendawi sama banyaknya. Akan tetapi, warisan budaya Majapahit nonbendawi terlepas dari perhatian masyarakat.

Pemerintah juga berusaha melestarikan kedua warisan tersebut, baik bendawi maupun nonbendawi. Warisan bendawi dilestarikan dengan cara melakukan pemugaran dan membangun infrastrukturnya, sehingga mudah untuk mengaksesnya. Warisan nonbendawi, dilakukan melalui acara-acara tradisi budaya. Pelestarian warisan nonbendawi berbeda dengan nonbendawi. Perbedaannya yaitu pelestarian budaya nonbendawi melibatkan banyak aspek karena memang lebih kompleks. Bisa dikatakan semua aspek terlibat dalam pelestarian warisan budaya nonbendawi, di antaranya pemerintah, pelajar, mahasiswa, guru, dosen, seniman, budayawan, dan masyarakat umum. Semua elemen tersebut, memiliki peranannya masing-masing.

Tradisi adiluhung Majapahit tidak hanya bisa dilestarikan dari satu atau dua elemen saja, tetapi semua elemen secara serentak. Hal itu membuat bentuk pelestarian ini membutuhkan waktu lama, biaya yang besar, energi yang besar, dan kesadaran masyarakat. Oleh karena itulah, acara-acara yang bersifat tradisi untuk mengangkat budaya adiluhung Majapahit harus sering diselenggarakan. Bentuk acara itu salah satunya diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga yang bertajuk “Banjaran Majapahit”. Kegiatan tersebut secara tidak langsung mampu membentuk wawasan kepada masyarakat, khususnya generasi milenial. Hal ini perlu ditekankan di tengah pesatnya budaya global agar tidak mengalami disrupsi kebudayaan. Toffler [1] mengatakan bahwa peradapan dunia baru (baca: globalisasi) dengan budaya percepatannya bisa membuat perubahan-perubahan mendasar terhadap sikap dan tingkah laku masyarakat.

Setidaknya melalui acara pawai Budaya Majapahit ini, ada upaya untuk memperkokoh jati diri dengan kearifan leluhur. Hal itu seperti yang telah dilakukan Arab, setelah kokoh dan tegak barulah melakukan proses asimilasi kebudayaan [2]. Memang jika berkaca dari Arab, upaya ini sudah terlambat karena budaya digital sudah meresap ke dalam jantung masyarakat.

Konsep Banjaran Majapahit ini merupakan acara pawai atau karnaval yang memunculkan cerita Kerajaan Majapahit dari awal hingga akhir. Acara tersebut ditekankan pada nilai tradisi, khususnya memunculkan kembali ingatan kemajapahitan. Bentuk kegiatan ini merupakan sebuah kewajiban untuk pemerintah wilayah (kecamatan) dengan subtema yang berbeda-beda. Setiap wilayah (kecamatan) diminta memunculkan sajian yang sifatnya artistik, atraktif, kolosal dengan latar sejarah dan kesenian yang mengangkat potensi lokal daerahnya.

Hal itulah yang membuat pemerintah wilayah (kecamatan) harus berkoordinasi dengan berbagai pihak, seperti perangkat desa, PKK, karang taruna, Seniman, Budayawan, dan masyarakat umum (campuran). Kegiatan ini sudah berlangsung sudah 4 kali dan diselenggarakan sebagai sajian puncak HUT Kabupaten Mojokerto. Tahun ke-4 ini, berarti pawai budaya Majapahit ini untuk kegiatan puncak HUT ke-726. Kecamatan tentunya lebih menguasai wilayah administratif dan pelayanan terhadap masyarakat. Hal itu juga dirasakan oleh tiap 18 kecamatan, termasuk Kecamatan Pungging, yang dalam kegiatan ini merupakan mitra.

Kecamatan Pungging dalam acara kirab Majapahit mendapatkan *Pramita Bedander*. Setiap kecamatan mendapatkan subtema yang berbeda. Program ini dilakukan melalui pembinaan dan pelatihan kepada orang-orang yang sudah ditunjuk Kecamatan Pungging untuk kegiatan Kirab Majapahit. Kegiatan pengabdian ini, selain untuk membantu pihak kecamatan juga membantu pemerintah membentuk kesadaran

masyarakat akan sejarah adiluhung Majapahit. Hal itu sesuai dengan gagasan kegiatan Pawai Budaya Majapahit 2019 dengan topik “Banjaran Majapahit”.

KONSEP PERTUNJUKAN

Pertunjukan ini secara konseptual akan terbagi menjadi tiga hal, di antaranya, judul, fokus karya, dan bentuk sajian. *Pertama*, judul: *Pramita Bedander*. *Kedua*, fokus karya. Lakon ini menggarap cerita pelarian Jayanegara muda ke Desa Bedander. Pelarian ini dilakukan oleh Bekel Mada untuk menyelamatkan orang-orang kerajaan dari pemberontakan Rakuti. *Ketiga*, bentuk sajian yang digunakan adalah sendratari. Hal itu bertujuan memunculkan spirit tradisi sebagai kearifan Majapahit. Konsep ini digarap dengan konsep posmodernisme.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan ini meliputi beberapa langkah, di antaranya pengetahuan dasar, naskah, penokohan, pembabakan, dan transformasi pertunjukan. *Tahap pertama*, dilakukan dengan cara mengumpulkan semua pemain dan diberi wawasan terkait lakon atau sumber dari cerita yang akan digarap. *Tahap kedua*, naskah. Lakon ini mengangkat kisah Jayanegara muda ketika hendak dibunuh Rakuti. Beruntungnya ada bekel kerajaan yang setia. Jayanegara diboyong ke desa Bedander. Dalam keadaan tidur oleh bekel. Pemberontakan Rakuti pecah, kerajaan Majapahit banjir darah. Keberadaan Jayanegara muda tidak diketahui. Para menteri menduga raja Jayanegara telah terbunuh. Jayanegara dalam kondisi aman. Siasat disusun. Mada menemui para menteri dan mengabarkan kalau raja Jayanegara masih hidup. Selain itu, bekel Mada memberitahukan strateginya kepada para menteri. Strategi merebut kembali kerajaan Majapahit. Rakuti dan sekutunya takluk. Atas jasa itu, raja Jayanegara muda mengangkat Gajahmada menjadi Maha Patih.

Tahap ketiga, penokohan. Penokohan dalam sendratari ini sebanyak 78. Formasi lengkapnya meliputi, Jayanegara, Pradya Pramita, Bekel Mada, Rakuti, Menteri, Darma Putra 4, Penari 7, Pasukan Bayangkari 5, Prajurit Panji-Panji Majapahit 9, Prajurit Genderang 8, Punggowo 20, dan Rakyat 20. *Tahap keempat*, Pembabakan. Lakon ini digarap menjadi beberapa babak. Pertama, Bekel Mada meminta bantuan kepada para menteri di kerajaan. Kedua, perebutan kerajaan dari Rakuti. Ketiga, kerajaan bisa direbut kembali. Keempat, pendudukan kembali kerajaan oleh Jayanegara. *Tahap kelima*, transformasi pertunjukan. Tahapan ini merupakan tahapan akhir untuk mewujudkan konsep menjadi pertunjukan. Tahapan ini melalui pola lantai, penghafalan naskah, koreografi, mimik, pantomimik, dan aransemennya musik. Setelah setiap bagian tertata, baru dikompilasi secara utuh.

HASIL PENCIPTAAN

Setelah proses terlaksana. Sebagai tahapan akhir sebelum dipentaskan yaitu dengan tahap tata rias, tata busana, properti. Setelah tahapan itu selesai, lakon siap dipentaskan.

Tata rias dibagi menjadi tiga bagian, rias standard untuk prajurit laki-laki, rias *flawless* untuk prajurtri putri dan penari, dan rias karakter untuk pemeran patih, raja, dan ratu. Tahapan tata busana menyesuaikan dengan peran.

Hasil pementasan ada beberapa kelemahan. Hasil evaluasinya, terpenuhi dalam kegiatan Festival Pawai Budaya Majapahit pada hari Minggu, 21 April 2019 di Lapangan Desa Trowulan. Pelaksanaan kegiatan mundur satu hari, jadwal yang direncanakan pada hari Sabtu, 20 April 2019.

Evaluasi dalam kegiatan ini meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek itu baik di dalam proses yang dilakukan tim kegiatan pengabdian, maupun di luar tim pengabdian seperti dari pihak mitra dan juga panitia penyelenggara kegiatan Pawai Budaya Majapahit. Evaluasi dari dalam tim pengabdian ditemukan beberapa kelemahan, yaitu manajemen waktu, administratif (terkait presensi) yang kurang disiplin, dan tim musik. Aspek pertama terkait manajemen yaitu pada adanya aktivitas ketua dan anggota tim pengabdian saat pelaksanaan kegiatan juga harus melaksanakan pembelajaran di perguruan tinggi dan mahasiswa juga harus melaksanakan perkuliahan.

Kedua, administratif menjadi tidak bisa berjalan dengan baik karena aspek pertama. Pertengahan kegiatan terkait presensi dilaksanakan koordinasi dengan siswa. Ada salah satu siswa diminta untuk membantu. Namun hal itu akhirnya terjadi ketidaktertiban yang membuat presensi ada yang hilang dan tidak ditemukan. Ketiga aspek musik, tim pengabdian memang tidak memiliki keahlian dalam tata musik. Terkait musik akhirnya bekerjasama dengan Sanggar Mahesa. Keterbatasan kerjasama ini tidak bisa maksimal karena tidak bisa berlatih secara rutin dengan musik. Musik baru masuk ketika gladi kotor dan gladi bersih. Bila musik masuk sedari awal atau setidaknya pertengahan proses, maka hasil bisa maksimal. Namun karena tidak memiliki SDM terkait musik, bila melibatkan dari pihak di luar tim pengabdian dana yang dibutuhkan terlalu besar.

Evaluasi dari luar tim pengabdian yaitu pada mitra dan panitia penyelenggara. Mitra utama kurang begitu terlibat di dalam proses penggarapan sendratari Pramita Bedander. Hal itu mungkin adanya persepsi tugas usai karena sudah bisa menjalin kerjasama dengan tim pengabdian dan juga mitra penunjang. Hal itu memang tidak bisa dipungkiri bahwa memang tugas lain yang diemban mitra utama juga banyak. Namun hal itu secara tidak langsung membuat manajemen emosional dengan mitra penunjang, dalam hal ini siswa dan siswi yang terlibat, tidak maksimal. Selain itu, ada keterputusan komunikasi terkait penyediaan konsumsi. Sarapan yang diberikan tidak sesuai, sehingga mitra penunjang banyak yang tidak sarapan karena tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu, pihak dari sekolah juga melakukan hal yang sama. Manajemen emosional akhirnya dilakukan secara mandiri oleh tim pengabdian. Tentunya dalam waktu hanya dua bulan, manajemen emosional dengan siswa siswi SMKN 1 Pungging tidak bisa terjalin dengan baik. Tentunya melihat hal itu, tim pengabdian berupaya melakukan koordinasi dengan guru untuk meminta pendampingan. Pendampingan memang tidak bisa maksimal karena guru yang dituju jadwal kegiatannya sampai pementasan digelar sudah sangat padat. Kurangnya kedekatan emosional tim pengabdian dengan mitra penunjang membuat mitra penunjang tidak bisa (takut) memprioritaskan kegiatan ini. Mitra penunjang harus berbagi dengan kewajiban belajar, terutama ketika ada jadwal praktik.

Evaluasi terakhir pada panitia. Lokasi kegiatan tidak bisa dinetralkan. Hal ini terkait dengan cuaca dan sarana prasarana yang kurang memadai untuk sebuah

pertunjukan terbuka. Lokasi yang disediakan adalah lapangan terbuka. Tempat pertunjukan H-1 basah karena hujan lebat. Kondisi tanah jadi becek dan berlumpur. Pertunjukan terbuka kelemahannya yaitu pada suara. Aktor tidak bisa menembus radius ruangan terbuka jika tidak dibantu penguat suara. Penguat suara yang disediakan panitia kurang memadai, sehingga ketika pertunjukan diselenggarakan ada beberapa alat yang tidak bisa berfungsi dengan baik. Efeknya, suara tidak bisa menjangkau ke seluruh arena pertunjukan.

Jika konsep arena pertunjukan ini terus berlangsung seperti ini, maka upaya membentuk kesadaran masyarakat tentang Majapahit tidak bisa maksimal. Hal itu karena sajian utama yang berisi lakon, hanya bisa dilihat oleh para tamu undangan yang berasal dari para birokrat. Sedangkan kesadaran itu bisa terbentuk jika masyarakat yang menyerapnya. Sebab melalui masyarakat, lingkungan sadar budaya Majapahit akan terbentuk. Lamarck (dalam Mayr, 2010: 108) mengatakan “*inheritance of acquired characters*”. Pendapat tersebut dalam konteks transformasi itu bisa terbentuk dari pengaruh lingkungan karena berpotensi pewarisan ke generasi selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini dimaksudkan dengan beberapa tujuan, bagian sifatnya lokal, interlokal, nasional, bahkan internasional. Hal itu karena Kirab Budaya Majapahit, seperti yang disebutkan oleh Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga adalah untuk membentuk kesadaran masyarakat. Selain itu, juga untuk menambah kunjungan ke kabupaten Mojokerto, sehingga bisa menambah pendapatan Pemerintah Kabupaten Mojokerto dan masyarakat Mojokerto. Secara terperinci sebagai berikut:

1. Terbentuknya lakon *Pramita Bedander* yang disajikan oleh SMKN 1 Pungging mewakili Kecamatan Pungging dalam rangka Pawai Budaya Majapahit Kabupaten Mojokerto 2019.
2. Terlaksananya tugas dari Kecamatan Pungging terkait kegiatan HUT Kabupaten Mojokerto ke-726.
3. Adanya wawasan masyarakat Mojokerto khususnya, dan masyarakat luas umumnya, terkait sejarah kerajaan Majapahit melalui kegiatan Kirab Budaya Majapahit.
4. Mendatangkan wisatawan atau jumlah pengunjung ke Kabupaten Mojokerto, sehingga menambah pendapatan masyarakat dan juga pemerintah Kabupaten Mojokerto, khususnya saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan dari temuan yang sudah dihasilkan dari kegiatan ini dan juga hasil evaluasi, maka rekomendasi diperuntukkan kepada beberapa pihak di antaranya:

1. Kegiatan ini perlu dijadikan agenda tetap dan masuk RAPB Kec Pungging. Hal itu agar mempermudah proses karena tidak terkendala dalam biaya. Sebab pertunjukan tradisi, tidak bisa lepas dari namanya pembiayaan yang besar karena artistik yang digunakan merupakan sebuah pakem. Selain itu, juga membentuk MoU dengan pihak sekolah, agar tiap tahun tidak melakukan koordinasi ulang dan bisa berjalan lebih baik.
2. Dinas Pendidikan yang menaungi SMA/SMK/MA sederajat membuat kebijakan terkait keharusan mengikuti kegiatan terkait penyadaran masyarakat tentang Majapahit dan pembiayaan kegiatannya.
3. Universitas Islam Majapahit perlu memberdayakan kembali kegiatan karawitan, sehingga bisa bersinergi dengan lembaga, seniman, dan budayawan dalam menyelenggarakan peristiwa serupa.

4. Disparpora Kab. Mojokerto perlu melakukan kajian khusus terkait setiap kegiatan yang diselenggarakan sehingga bisa sesuai dengan target yang diharapkan dan tidak terkesan hanya untuk *gugur tugas*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfian. 1993. “Islam dan Peradaban Baru: Tantangan Revolusi Komunikasi/Informasi, Globalisasi Ekonomi dan Budaya” dalam buku *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- [2] Tafsir, Ahmad (penerj.) 1986. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- [3] Mayr, Ernst. 2010. *Evolusi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.